

JEJAK CINTA DAN PERJUANGAN NYI MAS PAKUNGWATI (4)

## Sepanjang Perjalanan Menuju Banten Terus Berdakwah

*Semenjak keberadaan racun beruang mandi setiap orang yang berada di masjid merasa kedinginan, ketakutan, sakit, bahkan meninggal dunia. Selain itu juga terjadi perpecahan pada pengurus masjid yang disebabkan fitnah. Konon racun beruang mandi dampaknya sampai radius 300 meter lebih dari pusatnya di memolo.*

PADA saat peristiwa tersebut yang tak kalah mencuri perhatian ketika keputusan Sunan Gunung Jati menikahi Putri Ong Thien ternyata melukai perasaan Nyi Mas Pakungwati. Di tengah kekacauan Nyi Mas Pakungwati memilih pergi untuk menenangkan diri. Nyi Mas Pakungwati melakukan perjalanan menuju Banten guna menemui anak tirinya Maulana Hasanuddin untuk menenangkan diri. Pada waktu itu Nyimas Pakungwati belum dapat menerima Putri Ong Thien sebagai istri keempat Sunan Gunung Jati. Ia pun pergi menuju Banten dengan membawa emban yang setia mendampingi.

Rasa cemburu yang tak dapat dibendung justru membuatnya melakukan berbagai hal positif. Ia melakukan dakwah Islam sepanjang perjalanan menuju Banten. Besar hatinya. Atas kesabaran dan kegigihannya, Islam dapat berkembang di seluruh wilayah Cirebon khususnya wilayah Cirebon Barat Daya.

Nyi Mas Pakungwati akhirnya tiba di kediaman Maulana Hasanuddin/Pangeran Sabakingkin (putra Nyi Kawungwaten) di

Sunan Gunung Jati). Ia menceritakan keluh kesahnya kepada Maulana Hasanuddin. Sesungguhnya ia ingin tinggal lebih lama di Banten untuk menenangkan diri namun tidak diperbolehkan lantaran belum mendapat izin dari suaminya. Nyi Mas Pakungwati akhirnya bisa menerima saran dari anak tirinya untuk kembali ke Caruban/Cirebon meski dengan berat hati. Maulana Hasanuddin mengutus pengawal-nya, Sangga Buana untuk menjadi pengawal Nyi Mas Pakungwati.

"Aku titipkan Ibuku jaga ia baik-baik."  
"Perintah pangeran akan laksanakan dengan sebaik-baiknya walau nyawa taruhannya."

Selama perjalanan ke Caruban/Cirebon mereka sempat singgah di sebuah pedukuhan bernama Duku Demit (Cidemit). Mereka pun membuat peristirahatan di Desa Waru tempatnya begitu asri dan tenang. Nyi Mas Pakungwati begitu senang berada di Desa Waru. Ia mendapatkan ketenangan hati hingga akhirnya memutuskan mendirikan padepokan dengan cara membakar hutan. Hutan yang terbakar pun sa-



berghar (kecuali Cangkoak).

Nyi Mas Pakungwati pun mendapat izin Ki Raksa Guna (Ki Gede Waru) selaku orang pertama yang memiliki desa Waru untuk mendirikan Astana Pakungwati. Hari demi hari ia lalu dengan penuh kedamaian. Nyi Mas Pakungwati pun berhasil melumakan sa-

Desa Waru Sunan Gunung Jati tidak mampu membujuknya untuk kembali ke Caruban/Cirebon.

"Maaf Kanda jika diizinkan saya memilih untuk tinggal di sini. Tempat ini telah membuat hati saya tenang."